

## Pengaruh Literasi Finansial Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Reksadana Dengan Pendapatan Sebagai Moderasi (Studi Pada Generasi Z Di Samarinda)

Radika Ibrahim<sup>1</sup>, Musdalifah Aziz<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 6, 2026

Revised Mei 7, 2026

Accepted Mei 8, 2026

#### Kata Kunci:

Literasi Finansial,  
Persepsi Risiko,  
Pendapatan,  
Keputusan Investasi

#### Keywords:

Financial Literacy,  
Risk Perception,  
Income,  
Investment Decision

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi finansial dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi reksadana dengan pendapatan sebagai variabel moderasi pada Generasi Z di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi Generasi Z di Kota Samarinda. Sampel penelitian berjumlah 170 responden yang ditentukan berdasarkan rumus Hair et al. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Kriteria responden meliputi Generasi Z yang berdomisili di Samarinda dan memiliki pemahaman terhadap investasi reksadana. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa kuesioner dan data sekunder dari jurnal, artikel, dan laporan. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan dua model utama, yaitu outer model dan inner model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi finansial dan persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi reksadana. Namun, pendapatan tidak mampu memoderasi pengaruh literasi finansial maupun persepsi risiko terhadap keputusan investasi reksadana.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of financial literacy and risk perception on mutual fund investment decisions with income as a moderating variable among Generation Z in Samarinda. This study uses a quantitative approach with Generation Z in Samarinda as the population. The research sample consisted of 170 respondents determined based on Hair et al. formula using purposive sampling technique. The data used consisted of primary data (questionnaires) and secondary data (journals, articles, and reports). Data analysis was performed using Partial Least Square (PLS) with outer model and inner model testing. The results show that financial literacy and risk perception have a positive and significant effect on mutual fund investment decisions. However, income is not able to moderate the effect of financial literacy and risk perception on investment decisions.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



---

***Corresponding Author:***

Radika Ibrahim  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman  
Samarinda, Indonesia  
Email: radikaibrahim58@gmail.com

---

## **1. PENDAHULUAN**

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi di era modern berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses instrumen keuangan. Reksadana, khususnya jenis reksadana campuran, menjadi pilihan populer karena fleksibilitas alokasi aset pada saham, obligasi, dan pasar uang yang menawarkan keseimbangan antara risiko dan keuntungan. Data menunjukkan peningkatan signifikan minat investasi ini, di mana Bareksa [1] mencatat dana kelolaan reksadana campuran mencapai Rp27,7 triliun pada Januari 2025, sebuah tren yang juga terefleksi pada perilaku finansial Generasi Z di Kota Samarinda.

Fokus utama dalam fenomena ini adalah proses pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi oleh dimensi literasi finansial dan persepsi risiko. Bagi Generasi Z, kemampuan memahami potensi keuntungan dan strategi investasi menjadi fundamental dalam menentukan langkah finansial mereka. Namun, hubungan ini bersifat kompleks karena adanya variabel pendapatan yang berperan sebagai moderasi. Kapasitas finansial yang lebih tinggi cenderung meningkatkan toleransi risiko, sehingga individu lebih berani berinvestasi, sementara pendapatan rendah sering kali membatasi partisipasi meskipun individu memiliki literasi keuangan yang memadai. Samarinda, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, memiliki posisi strategis dalam memetakan perilaku investasi ini. Generasi Z di wilayah tersebut memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pasar modal, namun realitasnya tetap bergantung pada tingkat pemahaman keuangan dan kondisi ekonomi pribadi. Penelitian terdahulu oleh Farida (2024) serta Rindiani dan Darmawan [2] mengonfirmasi bahwa literasi finansial dan persepsi risiko memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi, yang menekankan pentingnya edukasi keuangan yang mendalam di tingkat lokal.

Literasi finansial merupakan pilar utama dalam pengelolaan keuangan yang mencakup pemahaman atas konsep dasar seperti tabungan, bunga, dan inflasi. Berdasarkan laporan OJK [3], peningkatan literasi berkontribusi langsung pada kenaikan jumlah investor pasar modal di Indonesia. Dalam konteks Generasi Z di Samarinda, literasi yang baik menumbuhkan kepercayaan diri dalam memilih produk investasi yang sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka. Tanpa literasi yang kuat, peluang ekonomi yang tersedia akibat pertumbuhan pesat daerah tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal.

Selain aspek pengetahuan, persepsi risiko menjadi variabel psikologis yang krusial. Menariknya, individu dengan pemahaman risiko yang matang—atau persepsi risiko yang "tinggi" justru menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam mengambil keputusan investasi karena kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengelola mitigasi kerugian. Sebagaimana dikemukakan oleh Bone dan Saputra [4], manajemen risiko yang efektif meningkatkan kepercayaan diri investor. Hal ini menjadi tantangan di Samarinda, di mana kekhawatiran terhadap fluktuasi pasar sering kali bersumber dari minimnya informasi yang transparan dan terpercaya.

Pendapatan diposisikan sebagai variabel moderasi yang secara fungsional memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi finansial dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi. Generasi Z, yang terdiri dari mahasiswa hingga pekerja muda, memiliki fleksibilitas keuangan yang bervariasi. Menurut temuan Arianti [5], literasi finansial memberikan dampak yang jauh lebih optimal terhadap keputusan investasi pada individu yang memiliki kapasitas pendapatan memadai. Dengan demikian, ketersediaan dana menjadi katalisator bagi individu untuk merealisasikan pengetahuan teoretis mereka ke dalam instrumen investasi nyata seperti reksadana.

Namun, observasi awal di lapangan menunjukkan adanya kendala praktis berupa rendahnya pemahaman terhadap produk keuangan yang kompleks dan keraguan akibat keterbatasan informasi. Sebagian besar masyarakat di Samarinda masih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan investasi karena faktor pendapatan yang terbatas. Kesenjangan ini selaras dengan laporan OJK [6] yang menekankan perlunya edukasi keuangan yang lebih masif untuk meningkatkan inklusi. Minimnya akses terhadap mekanisme kerja reksadana memperburuk persepsi risiko dan menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam pasar modal.

Untuk memvalidasi fenomena tersebut, penelitian ini telah melalui tahap uji coba awal (*pilot test*) untuk memastikan reliabilitas instrumen penelitian. Hasil uji pada 30 responden menunjukkan bahwa seluruh variabel, termasuk literasi finansial, persepsi risiko, pendapatan, dan keputusan investasi, dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6. Temuan ini mengonfirmasi kondisi empiris di lapangan bahwa meskipun terdapat minat, hambatan utama tetap berakar pada ketidakfamiliaran terhadap istilah investasi serta kendala finansial yang bersifat situasional.

Secara teoretis, literasi keuangan dan persepsi risiko yang terkelola dengan baik seharusnya mendorong keputusan investasi yang optimal. Namun, kesenjangan dengan kenyataan di Samarinda menunjukkan perlunya sinkronisasi antara teori dan kondisi empiris. Sejalan dengan pemikiran Fitriarianti [7], penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis serta rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan inklusi keuangan. Tujuan akhirnya adalah membantu masyarakat, khususnya Generasi Z, dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan kesejahteraan ekonomi masa depan.

## 2. METODE

Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat Generasi Z yang berdomisili di Kota Samarinda dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Mengingat populasi yang bersifat tidak terbatas tersebut, penentuan ukuran sampel mengacu pada teori Hair et al. [8], yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak diperoleh dengan mengalikan jumlah indikator sebanyak 5 sampai 10 kali. Dalam penelitian ini, perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus:

$$n = \text{Jumlah Indikator} \times (5 \text{ sampai } 10)$$

### Keterangan :

n = jumlah sampel yang di perlukan

Sehingga jumlah sampel terhadap penelitian ini dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\begin{aligned} n &= 17 \times 10 \\ &= 170 \\ n &= 170 \text{ orang} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut, dengan mengalikan indikator yang ada, diperoleh hasil 170 sehingga ditetapkan jumlah sampel sebanyak 170 responden yang memenuhi kualifikasi Generasi Z di wilayah tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono [9], metode ini memastikan bahwa subjek yang dipilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang harus dipenuhi oleh responden meliputi masyarakat Kota Samarinda, berusia antara 17 hingga 29 tahun, serta memiliki keterbukaan, ketertarikan, dan pengetahuan mengenai investasi reksadana untuk memastikan keakuratan data perilaku investasi yang dikumpulkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

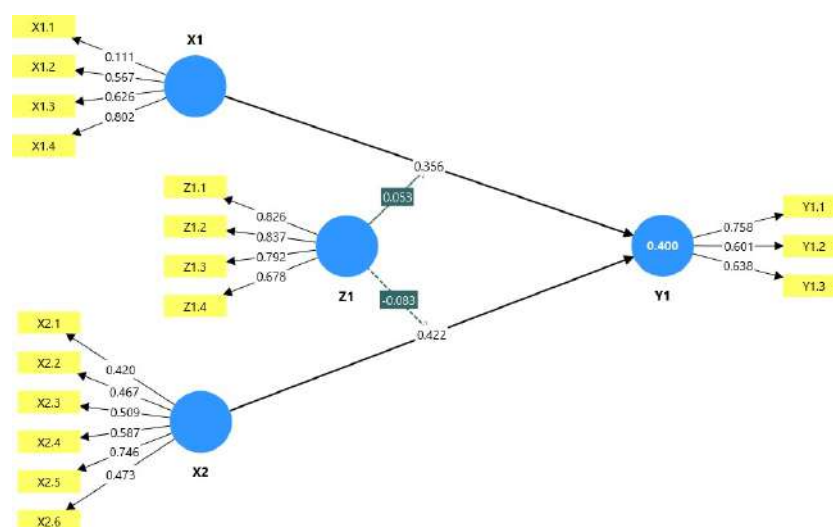
#### 3.1 Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 170 Generasi Z di Samarinda, sebagian besar berusia 21-25 tahun yaitu sebanyak 101 orang (59,41%), sedangkan rentang usia 17-20 tahun berjumlah 30 orang (17,65%) dan usia 26-29 tahun sebanyak 39 orang (22,94%). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 92 orang (54,12%), sedangkan perempuan sebanyak 78 orang (45,88%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden sudah bekerja (PNS/Karyawan Swasta/Wiraswasta) yaitu sebanyak 69 orang (40,59%), diikuti oleh pelajar/mahasiswa sebanyak 68 orang (40,00%), dan pekerja lepas (*freelance*/paruh waktu) sebanyak 33 orang (19,41%). Berdasarkan tingkat penghasilan, sebagian besar responden memiliki penghasilan Rp1.000.000 – Rp3.000.000 sebanyak 56 orang (32,94%), sedangkan lainnya berpenghasilan Rp0 – Rp1.000.000 sebanyak 47 orang (27,65%), penghasilan > Rp5.000.000 sebanyak 34 orang (20,00%), dan penghasilan Rp3.000.001 – Rp5.000.000 sebanyak 33 orang (19,41%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok usia produktif yang sudah bekerja dengan tingkat penghasilan menengah.

#### 3.1.1 Convergent Validity

*Convergent Validity* dalam analisis *Outer Model* digunakan untuk menilai seberapa kuat korelasi antara indikator dengan variabel latennya melalui nilai *loading factor*. Meskipun nilai di atas 0,70 sangat direkomendasikan, nilai antara 0,50 hingga 0,60 masih dapat diterima dalam tahap pengembangan model. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan batas minimal *loading factor* sebesar 0,50 sebagai kriteria validitas indikator.

Pada variabel Literasi Finansial (X1), hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki validitas konvergen yang tinggi. Namun, ditemukan indikator X1.1 yang hanya memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,111. Karena nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas minimal 0,50, indikator X1.1 dinyatakan tidak valid dan harus dieliminasi dari model penelitian. Untuk variabel Persepsi Risiko (X2), mayoritas indikator juga menunjukkan hasil yang valid di atas 0,50. Meski demikian, terdapat tiga indikator yang tidak memenuhi kriteria, yaitu X2.1 (0,420), X2.2 (0,467), dan X2.6 (0,473). Ketiga indikator tersebut memiliki validitas yang rendah sehingga direkomendasikan untuk dihapus agar model penelitian menjadi lebih akurat dan stabil.



Gambar 2. Convergent Validity

### 3.1.2 Discriminant Validity

Selain *convergent validity*, validitas konstruk harus dinilai melalui validitas diskriminan untuk memastikan setiap variabel laten bersifat unik dan berbeda secara empiris. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *cross loading*, di mana indikator dinyatakan valid jika nilainya pada variabel laten sendiri lebih besar dibandingkan pada variabel lainnya. Berdasarkan analisis Tabel 1, mayoritas indikator telah memenuhi kriteria tersebut karena secara konsisten memiliki nilai *cross loading* tertinggi pada variabel latennya masing-masing.

Tabel 1. Cross Loading

Variabel	Literasi Finansial	Persepsi Risiko	Keputusan Investasi Reksadana	Pendapatan
X1.3	0.579	0.059	0.152	0.155
X1.4	0.950	0.116	0.398	0.204
X2.4	0.061	0.708	0.246	0.228
X2.5	0.119	0.881	0.367	0.272
Y1.1	0.378	0.371	0.891	0.154
Y1.3	0.204	0.223	0.655	0.243
Z1.1	0.137	0.237	0.145	0.809
Z1.2	0.218	0.276	0.257	0.879
Z1.3	0.203	0.285	0.13	0.723
Z1.4	0.134	0.189	0.155	0.706

Sumber: Pengolahan Data SmartPLS, 2025

### 3.1.3 Composite Reliability dan Average Variance Extreated (AVE)

*Composite Reliability* (CR) digunakan untuk mengukur konsistensi internal instrumen penelitian, di mana kriteria reliabilitas terpenuhi jika nilai CR berada di atas 0,5. Berdasarkan Tabel 1 dan 2 , perbandingan nilai AVE menunjukkan perlunya modifikasi model akibat adanya masalah *convergent validity*. Modifikasi ini dilakukan dengan mengeliminasi beberapa indikator yang memiliki nilai pembebanan terendah guna memastikan setiap variabel dapat terukur secara konsisten.

Tabel 1. Nilai AVE Sebelum Modifikasi

Variabel	Average Variance Extracted > 0,5
Literasi Finansial	0.452
Persepsi Risiko	0.496
Keputusan Investasi Reksadana	0.445
Pendapatan	0.617

Sumber: Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Tabel 2. Nilai AVE Setelah Modifikasi

Kode	Variabel	Composite Reliability > 0,5	Average Variance Extracted > 0,5	KET
X1	Literasi Finansial	0.754	0.619	Reliabel
X2	Persepsi Risiko	0.777	0.638	Reliabel
Y1	Keputusan Investasi Reksadana	0.754	0.611	Reliabel
Z1	Pendapatan	0.863	0.613	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Berdasarkan modifikasi pada Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki reliabilitas yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada variabel literasi finansial, keputusan investasi reksadana, persepsi risiko, dan pendapatan yang seluruhnya telah melebihi batas 0,5. Selain itu, nilai *Composite Reliability* juga berada di atas ambang batas 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi dan terbukti andal.

### 3.1.4 Analisis Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antar-konstruk, nilai signifikansi, serta nilai *R-square*. Evaluasi model struktural ini dilakukan dengan melihat persentase varians yang ditunjukkan oleh nilai *R-square* untuk setiap variabel dependen dalam penelitian.

### 3.1.5 Evaluasi Goodness Of Fit Model

Evaluasi *Goodness of Fit* model penelitian ini menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel keputusan investasi reksadana sebesar 0,283, yang berarti variabel literasi finansial dan persepsi risiko dengan pendapatan sebagai pemoderasi mampu menjelaskan keputusan investasi sebesar 28,3%, sementara 71,7% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Meskipun angka ini tergolong rendah, hal tersebut lazim dalam penelitian perilaku karena menurut Hair et al. (2014), nilai *R-square* yang relatif rendah merupakan hal yang umum terjadi akibat kompleksitas perilaku dan banyaknya faktor yang memengaruhi. Sejalan dengan itu, Sugiyono [10] menyatakan bahwa penelitian sosial memiliki karakteristik data yang kompleks sehingga nilai koefisien determinasi tidak selalu tinggi, dan Ghazali (2018) menegaskan bahwa "nilai koefisien determinasi (*R-square*) yang relatif kecil tidak serta-merta menunjukkan bahwa penelitian tidak baik, karena dalam penelitian sosial terdapat banyak faktor lain yang juga mempengaruhi variabel dependen." Oleh karena itu, model ini tetap layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dengan turut mempertimbangkan hasil pengujian signifikansi lainnya.

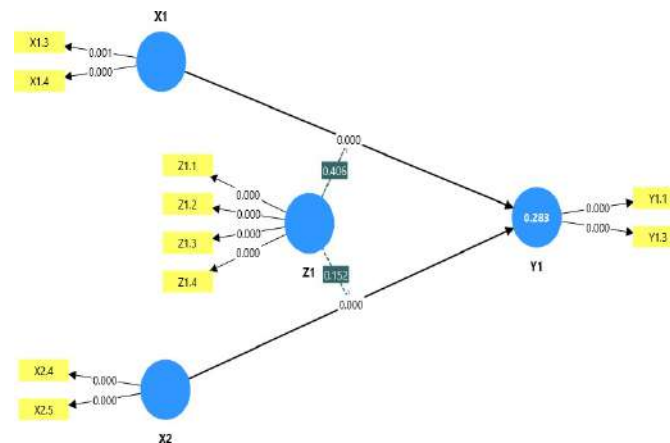
Tabel 3. R-square

Variabel	R-Square
Keputusan investasi reksadana	0.283

Sumber: Pengolahan Data SmartPLS, 2025

### 3.1.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hipotesis dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria nilai t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05. Sebaliknya, jika t-statistik < 1,96 dan p-value > 0,05, maka hipotesis ditolak. Kedua indikator tersebut harus menunjukkan hasil yang konsisten untuk memastikan signifikansi pengaruh antarvariabel yang diteliti.



Gambar 3. Tampilan Hasil PLS Bootstrapping  
 Sumber: Pengolahan Data SmartPLS, 2025

Untuk menilai pengaruh dan signifikansi antarvariabel dalam model struktural, evaluasi dilakukan melalui analisis nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*) dan t-statistik sebagaimana disajikan dalam tabel 4.

### 3.1.7 Analisis Direct Effect (Pengaruh Langsung)

Analisis *direct effect* bertujuan menguji hipotesis pengaruh langsung variabel independen terhadap dependen. Hipotesis dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memenuhi kriteria nilai t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05. Berikut adalah tabel hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4. Path Coefficient (MEAN, STDEV, t-Value)

	Original Sample Estimate	Mean of Ubsample	Standard Deviation	T-Statistics	P Values
LF -> KIR	0.352	0.357	0.073	4.838	0,000
PR -> KIR	0.310	0.312	0.08	3.898	0,000
P x LF->KIR	-0.015	-0.022	0.064	0.237	0.406
P x PR->KIR	-0.078	-0.063	0.076	1.030	0.152

Sumber: Pengolahan Data SmartPLS, 2025

- Berdasarkan tabel 4. menunjukkan hasil pengujian secara langsung antar variabel sebagai berikut :
- Pengujian Hipotesis 1 (Literasi Finansial terhadap Keputusan Investasi Reksadana): Hasil pengujian menunjukkan bahwa Literasi Finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi Reksadana dengan nilai *original sample* 0,352, t-statistik 4,838 (> 1,96), dan *p-value* 0,000 (< 0,05). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik pula kualitas keputusan investasi yang diambil, sehingga Hipotesis 1 dinyatakan diterima.
  - Pengujian Hipotesis 2 (Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Reksadana): Persepsi Risiko terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi Reksadana dengan nilai *original sample* 0,310, t-statistik 3,898 (> 1,96), dan *p-value* 0,000 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian risiko yang tepat mendorong investor untuk mengambil keputusan investasi secara lebih mantap dan terukur, sehingga Hipotesis 2 dinyatakan diterima.
  - Pengujian Hipotesis 3 (Moderasi Pendapatan pada Literasi Finansial): Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Pendapatan tidak mampu memoderasi pengaruh Literasi Finansial terhadap Keputusan Investasi Reksadana, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik 0,064 (< 1,96) dan *p-value* 0,406 (> 0,05). Terdapat arah pengaruh negatif sebesar -0,015, dan hasil yang tidak signifikan ini membuat

Hipotesis 3 dinyatakan ditolak

d. Pengujian Hipotesis 4 (Moderasi Pendapatan pada Persepsi Risiko): Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pendapatan tidak memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara Persepsi Risiko dan Keputusan Investasi Reksadana dengan nilai *t*-statistik 1,030 ( $< 1,96$ ) dan *p*-value 0,152 ( $> 0,05$ ). Dengan nilai *original sample* negatif sebesar -0,064 yang tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 dinyatakan ditolak.

### 3.1.8 Pengaruh Literasi Finansial Terhadap Keputusan Investasi Reksadana

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa literasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi reksadana pada Generasi Z di Samarinda, dengan nilai *original sample estimate* 0,352, *t*-statistik 4,838 ( $> 1,96$ ), dan *p*-value 0,000 ( $< 0,05$ ). Temuan ini mendukung penelitian Mahwan & Herawati (2021) serta Wati et al. (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan, semakin tepat pula keputusan investasi yang diambil. Hal ini tercermin dari kemampuan responden dalam menyusun perencanaan keuangan yang matang dan mengelola alokasi dana secara efisien. Sejalan dengan temuan Rasari & Wulandari (2024), "literasi finansial secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi, di mana peningkatan pengetahuan dan keyakinan keuangan akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan seseorang."

Secara teoritis, literasi finansial menjadi fondasi utama dalam membentuk rasionalitas investor untuk melakukan kurasi produk reksadana secara kritis dan objektif tanpa terpengaruh tren spekulatif. Penguasaan materi ini memperkuat keyakinan diri dalam mengeksekusi keputusan karena didasari oleh basis pengetahuan yang kuat mengenai manajemen risiko dan keseimbangan pengeluaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hafidah & Nurdin (2022) yang menegaskan bahwa "literasi finansial adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap serta perilaku dalam mengambil keputusan pengelolaan keuangan yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan." Dengan demikian, penguatan literasi pada Generasi Z terbukti mendorong kebiasaan berinvestasi yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada tujuan finansial jangka panjang.

### 3.1.9 Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Reksadana

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi reksadana pada Generasi Z di Samarinda, dengan nilai *original sample estimate* 0,310, *t*-statistik 3,898 ( $> 1,96$ ), dan *p*-value 0,000 ( $< 0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fridana & Asandimitra (2020) serta Badriatin (2022) yang menyatakan bahwa persepsi risiko yang positif mendorong kemantapan dalam berinvestasi. Hal ini diperkuat oleh indikator risiko fisik sebagai skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa meskipun responden menyadari adanya beban mental atau stres dalam memantau pasar, mereka tetap berkomitmen pada reksadana karena memandang keuntungan finansial jangka panjang jauh lebih berharga dibandingkan kelelahan yang dirasakan. Sejalan dengan temuan Fikri et al. (2024), "cara memandang seseorang terhadap risiko menjadi penentu bagaimana mereka memproses informasi dan bertindak secara berhati-hati dalam menempatkan modalnya."

Secara teoritis, individu dengan persepsi risiko yang objektif mampu mengevaluasi potensi kerugian tanpa rasa takut berlebihan, sehingga lebih rasional dan tenang di tengah ketidakpastian pasar. Pemahaman risiko yang matang memungkinkan Generasi Z di Samarinda membangun ketahanan mental terhadap fluktuasi ekonomi dan lebih terukur dalam menganalisis peluang imbal hasil. Kondisi ini memperkuat keyakinan diri dalam mengeksekusi keputusan investasi sebagai langkah strategis untuk mengamankan aset di masa depan. Hal ini selaras dengan pandangan Rindiani & Darmawan (2024) bahwa "persepsi risiko yang positif dan terukur merupakan fondasi penting dalam pengambilan keputusan finansial yang bertanggung jawab," sehingga investor lebih siap menghadapi dinamika pasar keuangan secara berkelanjutan.

### 3.1.10 Pengaruh Literasi Finansial Terhadap Keputusan Investasi Reksadana Dengan Pendapatan Sebagai Moderasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi finansial terhadap keputusan investasi reksadana pada Generasi Z di Samarinda. Hal ini dibuktikan dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,015, t-statistik 0,237 ( $< 1,96$ ), dan *p-value* 0,406 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis moderasi ini dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi Generasi Z di Samarinda, tingginya literasi dan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan keputusan investasi mereka, yang berarti terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Garingging & Rahmayati (2024) bahwa "pendapatan tidak menjamin seseorang akan melakukan investasi karena gaya hidup yang konsumtif sering kali lebih mendominasi daripada keinginan untuk tabungan dana pada aset produktif."

Secara teoritis, meskipun literasi finansial mencerminkan kesiapan kognitif seseorang dalam mengelola keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran pendapatan bukan merupakan faktor penentu yang memperkuat pengaruh pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi sering kali lebih dipengaruhi oleh preferensi psikologis atau prioritas alokasi dana lainnya daripada sekadar ketersediaan dana. Meskipun Andreansyah & Meirisa (2022) berpendapat bahwa literasi keuangan yang tinggi harus didukung oleh kapasitas pendapatan, kenyataan pada responden di Samarinda memperlihatkan bahwa pemahaman teoritis tidak selalu terkonversi menjadi tindakan investasi meskipun didukung pendapatan memadai. Hal ini membuktikan bahwa "keputusan untuk berinvestasi reksadana lebih didasarkan pada niat individu dan pemahaman akan manfaat investasi daripada sekadar tingkat ketersediaan dana atau pendapatan yang mereka miliki."

### 3.1.11 Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Reksadana Dengan Pendapatan Sebagai Moderasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara persepsi risiko terhadap keputusan investasi reksadana pada Generasi Z di Samarinda. Hal ini dibuktikan dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,078, t-statistik 1,030 ( $< 1,96$ ), dan *p-value* 0,152 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis moderasi ini dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi Generasi Z di Samarinda, keberanian atau keraguan dalam berinvestasi di tengah risiko lebih dipengaruhi oleh faktor personal dan psikis dibandingkan kapasitas finansial. Hal ini sejalan dengan penelitian Siallagan et al. (2025) yang menegaskan bahwa "persepsi risiko merupakan faktor psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z, di mana kapasitas ekonomi atau pendapatan sering kali tidak cukup kuat untuk mengintervensi rasa takut akan kerugian." Secara teoritis, meskipun individu dengan persepsi risiko yang terukur mampu bersikap logis dalam menghadapi fluktuasi pasar, ketersediaan dana ternyata bukan merupakan faktor utama yang dapat menghilangkan kekhawatiran terhadap beban stres atau kelelahan mental dalam berinvestasi. Indikator risiko fisik yang dominan menunjukkan bahwa responden lebih memprioritaskan ketenangan pikiran dibandingkan mempertimbangkan ketersediaan dana yang mereka miliki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persepsi risiko terhadap keputusan investasi bersifat mandiri dan tidak bergantung pada faktor ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian Badriatin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa "persepsi risiko merupakan faktor krusial yang secara signifikan menentukan keputusan investasi, di mana pemahaman yang matang terhadap risiko akan membentuk perilaku investasi yang lebih terarah," tanpa harus bergantung sepenuhnya pada besaran pendapatan.

#### 4. KESIMPULAN

Literasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi reksadana. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Samarinda memiliki kecakapan yang baik dalam merencanakan serta mengontrol keuangan harian untuk alokasi investasi. Penguasaan pengetahuan dasar mengenai manajemen risiko dan pengelolaan tabungan menjadi pendorong utama bagi mereka untuk lebih berani dan tepat dalam memilih produk reksadana yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka.

Persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi reksadana. Responden memiliki sudut pandang yang komprehensif terhadap berbagai dimensi risiko, mulai dari risiko keuangan hingga risiko fisik. Sikap objektif ini justru mendorong mereka untuk bertindak lebih rasional dan terarah, di mana penempatan dana pada instrumen reksadana dilakukan dengan perhitungan matang dan tanggung jawab penuh.

Pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi finansial terhadap keputusan investasi reksadana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi finansial merupakan faktor mandiri yang sudah cukup kuat untuk mendorong minat investasi tanpa bergantung pada besar kecilnya penghasilan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya pendapatan tidak menjamin peningkatan keputusan investasi jika tidak disertai dengan kemauan nyata untuk mengalokasikan dana secara disiplin.

Pendapatan tidak mampu memoderasi hubungan antara persepsi risiko terhadap keputusan investasi reksadana. Pengaruh persepsi risiko bersifat independen, di mana hambatan psikologis atau keberanian dalam menghadapi fluktuasi pasar tidak dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi. Pendapatan yang besar tidak serta-merta meningkatkan keberanian investasi jika persepsi terhadap risiko tetap negatif, sehingga faktor ekonomi terbukti bukan menjadi kunci utama dalam memperkuat hubungan tersebut bagi Generasi Z di Samarinda.

#### REFERENSI

- [1] Bareksa. (2025, 21 Februari). *Ini daftar reksadana campuran juara kelolaan Januari 2025*. <https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2025-02-21/ini-daftar-reksadana-campuran-juara-kelolaan-januari-2025>.
- [2] Darmawan, N. A. S., & Rindiani, P. N. (2024). Pengaruh literasi keuangan, pengetahuan investasi, persepsi risiko dan motivasi investasi terhadap keputusan investasi di kalangan generasi muda. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 75–90.
- [3] Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Buku Saku Pasar Modal 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- [4] Bone, H., & Saputra, P. H. (2019). Faktor individu, persepsi risiko, dan sikap terhadap risiko dalam keputusan berinvestasi di pasar modal. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2), 108-121.
- [5] Arianti, B. F. (2018). Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, Dan Kompetensi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Keluarga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 15-28.
- [6] Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021– 2025*. Otoritas Jasa Keuangan
- [7] Fitriarianti, B. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 33(1), 45-56.
- [8] Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2014) *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition, Pearson Education, Upper Saddle River.
- [9] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- [10] Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 62, 70.